

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasar analisis secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, penulisan kritik teater jurnalistik belum memasyarakat, hal ini bisa disebabkan oleh ketidakpekaan masyarakat dalam mengambil peluang tersebut ataukah memang sekian jumlah pementasan teater di Yogyakarta belum cukup menarik untuk dikritisi. Agaknya kondisi semacam ini perlu untuk dijadikan pertimbangan matang bagi para seniman teater. Diharapkan dengan sumbangan pengetahuan dan pengalaman akademisi yang dituangkan melalui kritik teater akan memberikan dampak dan perkembangan pada jagad perteateran.

Media massa cetak **Kedaulatan Rakyat**, **Bernas** dan **Minggu Pagi** memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan kritik teater jurnalistik terkhususnya dalam wilayah kota Yogyakarta. Ketiga media massa cetak ini memiliki karakter yang berbeda sehingga akan berpengaruh pada hasil kritik teater, namun demikian perbedaan yang dimiliki oleh ketiganya tidak berpengaruh seberapa besar dibandingkan dengan peranannya. Pemuatan kritik teater jurnalistik dibatasi pada resensi pertunjukan saja bukan pada esai dan artikel.

Dari penelitian ini dihasilkan beberapa nama kritikus teater sesuai latar belakangnya masing-masing. Dari perbedaan latar belakang tersebut akan mempengaruhi jenis penulisan kritik teater yang dihasilkannya. Kritik teater berlatar belakang akademik dapat memberikan deskripsi dengan lebih detail.

kritikus akademik akan memberikan analisis dengan berbagai pendekatan keilmuan seperti semiotika, sosiologi, dramaturgi dll. Dengan demikian akan mempermudah dalam menemukan jawaban dari pencarian makna. Dengan bekal keilmuan teater yang dimilikinya akan mempermudah menerjemahkan pemaknaan dari sistem tanda yang terbaca dari sebuah pementasan teater. Dengan memiliki latar belakang keilmuan teater akan memberikan penilaian dengan lebih matang dan bersifat adil.

Kritikus teater berlatar belakang non akademik tidak menutupi kemungkinan untuk mempunyai karya kritik teater yang lebih bagus dari kritikus akademik. Beberapa hal umum yang menjadi kendala dalam penulisan kritik teater non akademik ialah bersifat lebih responsif, cenderung langsung menuju pada sasaran penilaian bahkan kadang dengan sedikit sekali tahapan penilaian yang seharusnya menjadi penimbang dan penguat argumentasi karya kritiknya tersebut. Beberapa nama kritikus teater yang termasuk dalam klasifikasi kritikus produktif antara lain Indra Tranggono, Nur Sahid, Lephien Purwaraharja, dan Satmoko Budi Santoso.

Dari masing-masing kritikus menunjukkan perbedaan yang menjadi cirikhas dari karya kritiknya, Indra Tranggono adalah seorang kritikus teater non akademik, namun demikian kinerja kritik teaternya cukup produktif dengan berlatar seorang seniman. Dari ketiga sampel kritiknya mempunyai bentuk kritik mimetik (pada pertunjukan *Tuk*), kritik objektif (pada pertunjukan *Barabah*) dan kritik ekspresif pada pertunjukan (*Jalur 17*). Pemilihan judul juga menjadi

ciri khas karya kritik teaternya, Indra Tranggono cenderung menggunakan kalimat yang lugas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Nur Sahid merupakan kritikus teater yang cukup produktif dalam menelurkan karya kritiknya, melalui hasil kritik teater dan latar belakangnya maka tergolong dalam kritikus teater akademik. Dalam penyampaian karya kritik teaternya mempunyai ciri khas di antaranya selalu menggunakan cabang keilmuan untuk menganalisa pemaknaan pertunjukan (sosiologi atau semiotika), menggunakan tahapan kritik teater secara benar dan sistematis yaitu deskripsi, analisis, interpretasi dan penilaian.

Lephen Purwaraharja adalah kritikus teater akademik, terlihat melalui penulisan karya kritik teaternya yang mempunyai beberapa ciri khas di antaranya ialah tahapan penulisan, dalam penulisan kritik teater menggunakan tahapan kritik dengan benar hanya saja terkadang tidak terjalin secara sistematis, pada awal penulisan kritik dibuka dengan penggalan sajak sehingga kritik yang disampaikan menarik pembaca.

Satmoko Budi Santoso merupakan seorang kritikus non akademik yang menghasilkan karya kritik teaternya berbentuk kritik ekspresif. Melalui analisis ketiga kritik teaternya, Satmoko memperlihatkan ciri khas di antaranya ialah judul, penciptaan judul yang memilih menggabungkan beberapa kata yang secara langsung tidak mempunyai hubungan, dipisahkan dengan tanda koma seperti *Butet, Monolog, Publik, Zaman*. Pemilihan semacam ini juga terermin dalam rangkaian kalimat penulisan kritiknya, Satmoko tidak menggunakan kata-kata yang efektif dan mudah dipahami oleh pembaca, ia memilih menggunakan kata-

kata mengandung istilah perteateran, yang secara umum pembaca koran (bersifat heterogen) kurang memahaminya. Satmoko juga tidak memiliki konsistensi dalam pencantuman identitas diri yaitu sebagai erpenis dan esain juga sebagai penonton teater.

Kritik teater belum berkembang sebagaimana mestinya, terbukti melalui penelitian ini *Kritik Teater Pada Media Massa Cetak* dalam kurun waktu selama sepuluh tahun hanya dihasilkan 4 kritikus teater di Yogyakarta yang cukup produktif dan layak dijadikan sampel penelitian. Dari keempat kritikus yang terpilih tersebut menunjukkan latar belakang sebagai penggiat teater (dosen teater, pemerhati teater dan cerpenis serta esais) di manakah produktifitas kritikus teater yang lainnya.

Yogyakarta yang dijuluki sebagai kota seni dan budaya sekaligus kota pelajar yang menjadi tampungan para kaum intelektual seharusnya memungkinkan sikap kritis tersebut tumbuh (pada kesenian teater salah satunya), dari sikap kritis tersebut akan menghasilkan nama-nama kritikus generasi muda.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Adinegoro, *Publisistik & Jurnalistik*, Djakarta : PT Gunung Agung, 1966.
- Asmara Adhy, *Cara Menganalisa Drama*, Yogyakarta: Nur Cahya, 1983.
- Azwar Saifuddin, *Metode Peneltian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bahari Nooryan, *Kritik Seni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bangun . C. Sem, *Kritik Seni Rupa*, Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Dahana, Panca Radhar, *Homo Teatericus*, Magelang: IndonesiaTera, 2000.
- Gie The Liang, *Konsepsi Tentang Ilmu*, Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1984.
- Haryono Edi, *Rendra Dan Teater Modern Indonesia*, Yogyakarta: Kepel Press, 2000.
- Hamzah Adjib, *Pengantar Bermain Drama*, Bandung: CV Rosada, 1985.
- Harjana Suka, *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004.
- Hakim Arif, *Kiat Menulis Artikel di Media Dari Pemula Sampai Mahir*, Bandung: Nansa Cendekia, 2005
- Iswantara Nur, *Menciptakan Tradisi Teater Indonesia*, Tangerang: CS Book, 2007.
- Echols John M.dan Shandily Hassan, *Kamus Inggris-Indinesia*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1976.
- Keraf Gorys, *Metode Desl ripsi, dan analisis*. Flores: Nusa Indah, 1982.
- Kayam Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kesumo Jati Mastoyo Tri, *Penganatar (metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Carasvatidooks, 2007.
- Mamannor, *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*, Bandung: Nuansa, 2002.

- Marianto Dwi .M., *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta: Lembaga Peneliti ISI Yogyakarta, 2002.
- Murgiyanto Sal, *Ketika Cahaya Merah Memudar*, Jakarta: Deviri Ganan, 1993.
- Purwadarminta, *Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang*, Yogyakarta: Penerbit Indonesia 1984.
- Pradopo Djoko Rachmat, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Sahid Nur, *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2004.
- \_\_\_\_\_, "Eksistensi Kritik Teater di Media Massa Cetak Sebuah Tinjauan Kritis" Yogyakarta: ISI, Laporan Penelitian, 2006.
- Sihombing Wahyu dkk, *Temu Teater 1980*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- Sudaryanto, *Analisis satuan sintaktik: Metode dan Tekniknya*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Soedarsono RM, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Art.Line, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Seni Pertunjukan Dari perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2003.
- Sumarjo Jakob, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Tim Peneliti Anak Zaman, *Kepingan Riwiyat Teater Kontemporer di Yogyakarta* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Tim Penyusun Kamus PusatPendidikan dan Pengambangn Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka, 1989.
- Wijana Putu Dewa I, *Wacana Dagadu, Permainan Bahasa, dan Ilmu Bahasa*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.

### Media Massa Cetak (Koran)

- Purwaraharja, Lephén, 1999, “*Memunggu Godot Dalam Bias Gender*”, Dalam Bernas, Yogyakarta BP Minggu 19 Desember.
- \_\_\_\_\_, 2000, “*Enam Pelajaran dari Teater Buruh*”, Dalam Minggu Pagi, Yogyakarta BP Minggu ke V, Oktober.
- \_\_\_\_\_, 2006, “*Teater Matinya Tukang Kiritik*”, Dalam Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta BP Minggu 19 Februari.
- Sahid Nur, 1999. “*Sebuah Esai Panjang Tentang Keterjepitan Kaum Perempuan*” Dalam Bernas, Yogyakarta BP Minggu 11 Juli.
- \_\_\_\_\_, 2002. “*Mas Tom Gandrik Diwarnai Eksperimen Artistik*” Dalam Bernas, Yogyakarta, BP Minggu Wage, 7 Juli.
- \_\_\_\_\_, 2004. “*Aroma Festival Teater Koma*”, Dalam Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta BP Minggu, 8 Februari.
- Santoso, Budi, Satmoko, 1999, “*Oposisi Romantik Mazhab Realisme*”, Dalam Bernas, Yogyakarta BP Minggu 31 Januari.
- \_\_\_\_\_, 2000, “*Butet Monolog, Publik, Zaman*”, Dalam Minggu Pagi, Yogyakarta BP Minggu ke IV April.
- \_\_\_\_\_, 2001, “*Eksibisi Seni ISI di Unila, Beckett, Multikulturalisme, Relitas Estetik*”, Dalam Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta BP Minggu 29 April.
- Tranggono Indra, 2001, “*Beratnya Memainkan Drama Kata*”, Dalam Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta BP Minggu, 11 Februari.
- \_\_\_\_\_, 2001, “*Penaklukan Perempuan Sutradara atas Realisme motinggo*”, Dalam Minggu Pagi, Yogyakarta BP Minggu ke IV, Januari.
- \_\_\_\_\_, 2005, “*Realisme Tembus Batas Teater Gardanalla*”, Dalam Minggu Pagi, Yogyakarta BP Minggu ke III Mei.

### B. Sumber Wawancara

Nur Iswantara, umur 44 tahun, selaku dosen kritik teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.